

**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH BERBASIS GOTONG ROYONG
LOBAAN (GOROL) DALAM MENDORONG PARTISIPASI ORANG TUA
DI SDN KUTAKARANG 03 KABUPATEN PANDEGLANG**

Indra Syamsuri Abdurahman¹, Sholeh Hidayat ², Enggar Utari ³

^{1, 2, 3} Magister Pendidikan Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,

¹indrasyamsuria@gmail.com, ²sholeh.hidayat@untirta.ac.id,

³enggar.utari@untirta.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of school principal leadership based on the local wisdom of "Gotong Royong Lobaan" (Gorol) to enhance parental participation at SDN Kutakarang 03, Pandeglang Regency. The research is motivated by the low level of parental involvement, which was previously limited to formal and administrative support. Employing a qualitative approach with a case study method, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using data reduction, display, and verification techniques. The results demonstrate that the principal successfully integrated Gorol values through social, communicative, and cultural approaches. This strategy effectively transformed parental participation from passive to active engagement, manifesting in physical participation (communal work), ideational participation (planning contributions), and emotional participation (learning support). The primary supporting factors include the strong culture of mutual cooperation within the community and open leadership, while inhibiting factors involve parents' time constraints and education levels. This study concludes that leadership based on local wisdom is an effective contextual strategy for strengthening school-community synergy in rural areas.

Keywords: school principal leadership, gotong royong lobaan (gorol), local wisdom, parental participation, elementary education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kepemimpinan kepala sekolah berbasis kearifan lokal Gotong Royong Lobaan (Gorol) dalam meningkatkan partisipasi orang tua di SDN Kutakarang 03, kabupaten Pandeglang. Latar belakang penelitian didasari oleh rendahnya keterlibatan orang tua yang masih bersifat formal-administratif dan terbatas pada dukungan finansial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berhasil mengintegrasikan nilai Gorol melalui pendekatan sosial, komunikatif, dan

kultural. Strategi ini berhasil mentransformasi partisipasi orang tua dari pasif menjadi aktif, yang mencakup partisipasi fisik (gotong royong), partisipasi ide (perencanaan), dan partisipasi emosional (pendampingan belajar). Faktor pendukung utama adalah kuatnya budaya gotong royong masyarakat dan kepemimpinan yang terbuka, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu dan tingkat pendidikan orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan berbasis kearifan lokal efektif sebagai strategi kontekstual untuk memperkuat sinergi sekolah dan masyarakat di wilayah pedesaan.

Kata Kunci: kepemimpinan kepala sekolah, gotong royong lobaan (gorol), kearifan lokal, partisipasi orang tua, pendidikan dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, intelektual, dan moral generasi penerus bangsa. Proses pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif dari keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini, sekolah menjadi titik temu antara dunia formal dan sosial yang memerlukan kerja sama dari berbagai pihak. Kolaborasi yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci terciptanya pendidikan yang efektif dan berkelanjutan.

Peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak tidak dapat diabaikan. Mereka bukan hanya penyedia kebutuhan ekonomi, tetapi juga mitra strategis dalam proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan dukungan orang tua

dalam kegiatan akademik maupun non akademik cenderung memiliki motivasi belajar dan prestasi yang lebih tinggi (Epstein, 2018). Sayangnya, di banyak sekolah dasar di pedesaan, termasuk SDN Kutakarang 03, tingkat keterlibatan orang tua masih rendah.

Kondisi tersebut terlihat dari pola interaksi yang masih bersifat formal dan sesekali. Sebagian besar orang tua hanya hadir ketika diundang dalam rapat komite atau acara seremonial. Partisipasi dalam kegiatan sekolah seperti kerja bakti, diskusi program, atau pendampingan belajar di rumah masih sangat terbatas. Padahal, keterlibatan orang tua secara berkelanjutan dapat memperkuat rasa kepemilikan terhadap sekolah dan meningkatkan hasil belajar anak.

Dalam konteks tersebut, peran kepala sekolah menjadi sangat

penting. Kepala sekolah berfungsi sebagai pemimpin pembelajaran sekaligus motor penggerak dalam membangun komunikasi antara sekolah dan masyarakat. Kepala sekolah yang memiliki visi kebersamaan akan mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif di antara guru, siswa, dan orang tua untuk mewujudkan tujuan pendidikan bersama. Di sinilah kepemimpinan berbasis kearifan lokal memiliki peran penting.

Kearifan lokal mengandung nilai-nilai luhur yang telah teruji oleh waktu dan diakui masyarakat setempat. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan kekeluargaan menjadi perekat sosial yang kuat. Dalam konteks Kabupaten Pandeglang, nilai-nilai ini tercermin dalam budaya Gotong Royong Lobaan (Gorol) yang berarti kerja sama dalam jumlah besar atau kebersamaan masyarakat dalam menyelesaikan persoalan secara kolektif. Nilai inilah yang menjadi inspirasi bagi kepala sekolah dalam membangun partisipasi orang tua di SDN Kutakarang 03.

Gotong royong bukan hanya bentuk kerja fisik, tetapi juga manifestasi dari solidaritas sosial dan

kepedulian terhadap sesama. Dalam pendidikan, semangat gotong royong dapat diterapkan melalui kolaborasi antara sekolah dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kepala sekolah yang menerapkan nilai Gorol diharapkan mampu membangun hubungan yang harmonis, partisipatif, dan berkelanjutan dengan masyarakat.

Penerapan nilai kearifan lokal Gorol dalam kepemimpinan kepala sekolah juga menjadi jawaban atas tantangan globalisasi yang cenderung mengikis nilai-nilai budaya. Dengan menjadikan budaya lokal sebagai dasar kepemimpinan, sekolah dapat menjadi benteng pelestarian identitas sekaligus sarana pemberdayaan masyarakat. Hal ini memperkuat relevansi pendidikan dengan konteks sosial budaya setempat.

Penelitian ini penting dilakukan karena menunjukkan bagaimana pendekatan kepemimpinan yang kontekstual dapat menjadi solusi bagi rendahnya partisipasi orang tua. Kepemimpinan berbasis Gorol diharapkan tidak hanya meningkatkan keterlibatan orang tua, tetapi juga memperkuat sinergi antara pendidikan formal dan kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian,

sekolah dapat berfungsi sebagai pusat pembelajaran sekaligus pusat kebudayaan masyarakat.

Selain itu, pendekatan ini berpotensi mengatasi kesenjangan antara teori kepemimpinan pendidikan modern yang sering berorientasi pada konteks perkotaan dan realitas sosial pedesaan. Kepala sekolah di daerah seperti Pandeglang perlu menerapkan model kepemimpinan yang relevan, berbasis nilai-nilai lokal, dan mampu memberdayakan komunitas. Pendekatan Gorol menawarkan strategi yang humanis, kolaboratif, dan berakar pada nilai-nilai sosial masyarakat.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus untuk menganalisis bagaimana kepemimpinan kepala sekolah berbasis Gorol dapat mendorong partisipasi orang tua di SDN Kutakarang 03, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model kepemimpinan pendidikan berbasis kearifan lokal di wilayah pedesaan Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam tentang praktik kepemimpinan kepala sekolah dan partisipasi orang tua dalam konteks sosial budaya tertentu. Lokasi dan Subjek Penelitian ini adalah SDN Kutakarang 03 Kecamatan Cibitung, Kabupaten Pandeglang. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, empat guru, enam orang tua siswa, dan dua tokoh masyarakat.

Teknik Pengumpulan Data terdiri dari beberapa tahap : Pertama observasi terhadap kegiatan rutin sekolah seperti rapat komite dan kerja bakti. Kedua wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua. Ketiga dokumentasi terhadap program sekolah, notulen rapat, dan laporan kegiatan masyarakat.

Analisis Data: menggunakan model interaktif Miles & Huberman (1994) melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperoleh dengan triangulasi sumber dan metode.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Kepemimpinan Demokratis-Partisipatif Berbasis Nilai Gorol:

Berdasarkan temuan penelitian, Kepala SDN Kutakarang 03 menerapkan gaya kepemimpinan demokratis-partisipatif yang menempatkan musyawarah dan kerja sama sebagai fondasi utama. Dalam model ini, kepala sekolah membuka ruang dialog yang inklusif dan tidak memosisikan diri sebagai pengambil keputusan tunggal. Pendekatan ini selaras dengan filosofi Gotong Royong Lobaan (Gorol) yang mengutamakan kebersamaan dalam setiap kebijakan. Secara fungsional, kepala sekolah menjalankan peran EMASLIM (Edukator, Manajer, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, dan Motivator) secara konsisten, sehingga tercipta iklim organisasi yang humanis, terbuka, dan penuh rasa saling percaya antara warga sekolah dan masyarakat.

Kearifan lokal Gorol diintegrasikan ke dalam manajemen sekolah melalui tiga dimensi utama. Pertama, dimensi sosial, yang diwujudkan melalui kerja bakti massal untuk perbaikan lingkungan belajar. Kedua, dimensi komunikatif, di mana

setiap program sekolah dibahas melalui forum musyawarah bersama orang tua dan komite sekolah. Ketiga, dimensi kultural, yang memanfaatkan kegiatan kemasyarakatan seperti pengajian, arisan warga, dan peringatan hari besar sebagai sarana sosialisasi program pendidikan. Pendekatan berbasis budaya ini terbukti efektif menumbuhkan rasa kepemilikan (sense of belonging) masyarakat terhadap sekolah.

2. Transformasi Bentuk dan Tingkat Partisipasi Orang Tua:

Penerapan kepemimpinan berbasis Gorol memberikan dampak signifikan terhadap pergeseran pola partisipasi orang tua. Sebelum intervensi nilai Gorol, partisipasi orang tua cenderung pasif dan terbatas pada dukungan finansial semata. Namun, setelah internalisasi nilai-nilai kearifan lokal, partisipasi berkembang menjadi lebih multidimensi, meliputi: (1) partisipasi fisik melalui gotong royong perbaikan sarana; (2) partisipasi ide melalui sumbang saran dalam perencanaan kegiatan; dan (3) partisipasi emosional yang terlihat dari komunikasi intensif dengan guru serta pendampingan belajar anak di rumah. Peningkatan ini terjadi tidak hanya dari segi kuantitas kehadiran, tetapi

juga kualitas keterlibatan. Dampak dari kepemimpinan ini meluas pada terciptanya kolaborasi yang solid antara sekolah dan masyarakat serta tumbuhnya semangat kebersamaan yang kuat. Selain itu, atmosfer positif ini turut meningkatkan motivasi kerja guru dan mendorong siswa untuk meneladani nilai-nilai gotong royong dalam keseharian mereka.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat:

Keberhasilan implementasi kepemimpinan berbasis Gorol di SDN Kutakarang 03 tidak terlepas dari faktor pendukung utama, yaitu kuatnya budaya gotong royong yang masih mengakar pada masyarakat Pandeglang. Modal sosial ini diperkuat oleh karakter kepemimpinan kepala sekolah yang terbuka dan komunikatif, serta dukungan penuh dari dewan guru. Di sisi lain, terdapat faktor penghambat yang menjadi tantangan, meliputi kesibukan orang tua mencari nafkah, tingkat literasi pendidikan yang masih rendah, serta adanya persepsi tradisional bahwa pendidikan adalah tanggung jawab eksklusif sekolah. Untuk mengatasi hambatan tersebut, kepala sekolah melakukan pendekatan personal yang persuasif dan melibatkan tokoh

masyarakat sebagai mediator untuk menjembatani komunikasi antara sekolah dan orang tua.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi kepemimpinan kepala sekolah berbasis kearifan lokal Gotong Royong Lobaan (Gorol) di SDN Kutakarang 03 telah berhasil mentransformasi pola hubungan antara sekolah dan orang tua. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi secara efektif menjalankan peran EMASLIM (Edukator, Manajer, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, dan Motivator) dengan pendekatan demokratis-partisipatif yang berakar pada budaya masyarakat Pandeglang. Nilai-nilai Gorol diintegrasikan melalui pendekatan sosial (kerja bakti), komunikatif (musyawarah), dan kultural (kegiatan keagamaan/masyarakat), yang menjadikan sekolah sebagai bagian tak terpisahkan dari ekosistem sosial desa.

Dampak signifikan dari penerapan model ini terlihat pada pergeseran spektrum partisipasi orang tua. Jika sebelumnya partisipasi orang tua bersifat pasif dan

transaksional (terbatas pada dukungan finansial/iuran), kepemimpinan berbasis Gorol berhasil mendorong partisipasi yang lebih substantif. Orang tua kini terlibat aktif dalam tiga dimensi utama: partisipasi fisik (tenaga dalam perbaikan sarana), partisipasi pemikiran (sumbang saran dalam perencanaan program), dan partisipasi emosional (perhatian lebih intensif terhadap pembelajaran anak di rumah).

Keberhasilan strategi ini sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara gaya kepemimpinan dengan modal sosial yang dimiliki masyarakat setempat, yaitu budaya gotong royong yang masih kuat. Meskipun terdapat hambatan berupa keterbatasan waktu dan latar belakang pendidikan orang tua, pendekatan personal dan pelibatan tokoh masyarakat yang dilakukan kepala sekolah terbukti menjadi solusi efektif. Dengan demikian, model kepemimpinan Gorol menegaskan bahwa pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal merupakan strategi yang ampuh untuk meningkatkan kolaborasi pendidikan di wilayah pedesaan.

Berdasarkan temuan dan kesimpulan di atas, diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah: Disarankan untuk melembagakan praktik Gorol ke dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) komite sekolah, tidak hanya sebagai kegiatan insidentil. Kepala sekolah juga perlu terus melakukan pendekatan persuasif kepada orang tua yang masih memiliki hambatan waktu, misalnya dengan jadwal kegiatan yang fleksibel atau komunikasi digital sederhana (Grup WhatsApp).

2. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Pandeglang: Perlu mempertimbangkan adopsi materi kepemimpinan berbasis kearifan lokal dalam program pelatihan penguatan kepala sekolah (diklat). Nilai-nilai seperti Gorol dapat dijadikan modul best practice dalam manajemen berbasis sekolah (MBS) yang kontekstual.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini terbatas pada satu sekolah dasar di pedesaan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas model kepemimpinan berbasis kearifan lokal ini pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (SMP/SMA) atau

membandingkannya dengan sekolah di wilayah perkotaan untuk melihat adaptabilitas nilai Gorol dalam konteks yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Day, C., Gu, Q., & Sammons, P. (2016). The impact of leadership on student outcomes. *Educational Administration Quarterly*, 52(2), 221-258.
- Epstein, J. L. (2018). School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools. Westview Press.
- Hallinger, P. (2011). Leadership for learning: Lessons from 40 years of empirical research. *Journal of Educational Administration*, 49(2), 125–142.
- Henderson, A. T., & Mapp, K. L. (2002). A new wave of evidence: The impact of school, family, and community connections on student achievement. SEDL.
- Nugraha, A. R. (2018). Gotong royong lobaan (Gorol) dalam budaya Sunda. Universitas Padjadjaran.
- Prasetyo, B., & Setiawan, A. (2023). Kepemimpinan kepala sekolah berbasis kearifan lokal dalam mengelola program unggulan sekolah. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 8(1), 22–34.
- Saputra, R., Widayastuti, E., & Mulyana, A. (2022). Peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 331–340.
- Sari, A., & Hidayat, A. (2021). Strategi kepala sekolah dalam memberdayakan orang tua sebagai mitra pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 113–123.
- Wibowo, H., Susanti, L., & Arifin, S. (2021). Implementasi kepemimpinan berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Daerah*, 4(2), 210–223.
- Yulianti, R., & Gunawan, H. (2022). Integrasi nilai budaya dalam kepemimpinan pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nusantara*, 3(4), 65–75.